

**MELANKOLIA DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKKAN*
KARYA ANDINA DWIFATMA (KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY)**

Tasya Millenia Kusuma (Mahasiswa)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tasyamillenia.19008@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti (Dosen Pembimbing)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Konflik dalam karya sastra menimbulkan dampak yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan psikologi. Contoh dampak dari faktor psikologi yang timbul yakni gangguan jiwa, depresi dan tekanan jiwa lainnya, salah satu jenis dari gangguan jiwa yaitu melankolia. Melankolia merupakan bentuk gangguan jiwa dengan mengekspresikan permasalahan akan pandangan hidup yang muram akibat tekanan dan cenderung memiliki kebiasaan memperpanjang masalah, keprihatinan, putus asa dan kecemasan secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik, cara penyelesaian konflik dan dampak konflik yang timbul dari novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma. Teori yang digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian ini berupa unit-unit teks dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma. Novel tersebut diterbitkan tahun 2021 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik baca dan catat, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) ditemukannya bentuk-bentuk konflik yang dibagi menjadi dua yakni diri ideal dan kebencian diri, (2) cara tokoh menyelesaikan konflik dengan bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain dan bergerak menjauhi orang lain. (3) Dampak konflik yang timbul akibat perbuatan tokoh yakni tokoh Amara yang mengalami gangguan jiwa dengan jenis gangguan melankolia.

Kata Kunci: Konflik, Psikoanalisis sosial, Melankolia

Abstract

*Conflict in literary works has different impacts, it is influenced by social, cultural and psychological factors. Examples of the impact of psychological factors that arise are mental disorders, depression and other mental pressures, one type of mental disorder, namely melancholia. Melancholia is a form of mental disorder by expressing problems with a gloomy outlook on life due to pressure and tends to have a habit of prolonging problems, worrying, despairing and worrying excessively. This study aims to describe the forms of conflict, methods of conflict resolution and the impact of conflict arising from Andina Dwifatma's novel *More Silence than a Whisper*. The theory used to analyze the character's personality uses Karen Horney's social psychoanalytic theory. The research method used in this study is a qualitative method with a literary psychology approach. The research data is in the form of text units in the novel *Silent Than Whispering* which are in accordance with the research objectives. The data source for this research is the novel *Silent Than Whispered* by Andina Dwifatma. The novel will be published in 2021 by PT. Main Library Gramedia. The data collection technique used was reading and note-taking technique, while the data analysis used was descriptive analysis. The results obtained from this study are (1) the discovery of forms of conflict which are divided into two, namely the ideal self and self-loathing, (2) the way the characters resolve conflicts by moving closer to other people, moving against other people and moving away from other people. (3) The impact of the conflict that arises as a result of the actions of the character, namely the character Amara who has a mental disorder with a type of melancholic disorder.*

Kata Kunci: *Conflict, Social psychoanalysis, Melancholia.*

PENDAHULUAN

Konflik-konflik dalam karya sastra sering kali menimbulkan dampak yang berbeda-beda, contohnya mengakibatkan seseorang mengalami gangguan jiwa, depresi atau tekanan jiwa lainnya. Melankolia merupakan salah satu jenis tekanan jiwa dengan bentuk mengekspresikan permasalahan akan pandangan hidup yang muram akibat tekanan dan cenderung memiliki kebiasaan memperpanjang masalah, keprihatinan, putus asa dan kecemasan secara berlebihan (Wiena, 2008: 63). Melankolia timbul akibat konflik yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* menceritakan kisah rumah tangga hingga dampak yang timbul akibat konflik yakni kelainan mental dua tokoh penting dalam novel. Amara dan Baron merupakan sepasang suami istri yang memiliki banyak masalah dengan tokoh lain sebab pengaruh lingkungan sosial yang kurang baik semasa kecil dan tekanan dalam hidupnya. Berbagai macam tekanan hidup yang dialami kedua tokoh yang membuat mereka mengalami perubahan dalam hidup.

Keunikan dari Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* ini dapat dilihat dari kedua tokoh, yang pertama adalah tokoh perempuan yang berbeda dengan tokoh pada umumnya. Tokoh perempuan tersebut memiliki masalah kepribadian sebab tekanan hidup, merasa bersalah di setiap tindakan yang dilakukannya dan mencoba mengatasinya sendiri dengan hal yang kurang baik. Andina Dwifatma mampu menghadirkan cerita baru mengenai kegelisahan perempuan yang sudah menikah, tekanan-tekanan yang dialami tokoh perempuan yang dideskripsikan secara detail. Tekanan yang dimaksud dialah tekanan tokoh yang belum memiliki keturunan selama 8 tahun pernikahan, bukan hanya itu faktor ekonomi yang tidak stabil sebab suami yang memilih meninggalkan pekerjaan tetapi juga memengaruhi kelainan mental tokoh perempuan.

Sesuai ringkasan cerita novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik intrapsikis, cara tokoh mengatasi konflik intrapsikis dan dampak konflik intrapsikis yang dihadapi tokoh. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan khususnya psikologi sastra teori psikoanalisis Karen Horney dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma juga diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan banyak manfaat sebagai bahan rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Jumlah

penelitian yang relevan ada tiga dengan hasil pembahasan yang berbeda-beda. Penelitian relevan ini dapat menghasilkan persamaan atau perbedaan dengan penelitian ini.

Pertama, Pratiwi (2022) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensialisme Rollo May”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukannya lima kecemasan dalam tokoh utama yang dapat mengancam eksistensi pada dirinya yaitu sebagai ibu dan perempuan. Terdapat tiga kecemasan neurotik dan lima kecemasan normal yang dialami oleh Amara berasal dari sebuah konflik alam bawah sadar yang ada pada dirinya dan ditemukan juga bentuk-bentuk rasa bersalah yaitu *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigewelt* tokoh sebagai ibu dan empat bentuk-bentuk cinta terhadap suaminya yaitu *seks*, *eros*, *phildia* dan *agape*.

Kedua, Lola (2022) dari Universitas Sumatra Utara dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut memiliki 10 jenis kepribadian yaitu mudah marah, tenang, ingatan baik, kecewa, teliti, merasa bersalah, tidak tenang, putus asa, riang gembira, dan pantang menyerah. Ketiga, oleh Zeha (2022) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Laki-laki dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena yang ditemukan pada masyarakat, yaitu terbentuknya berbagai macam konstruksi sosial yang terbentuk akibat kultur atau budaya yang melekat pada suatu golongan atau kelompok masyarakat.

Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* Karya Andina Dwifatma ini penting untuk dikaji secara mendalam dari segi psikoloanalisis sosial Karen Horney. Hal ini agar pembaca mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala intrapsikis, dan juga menghindarkan pembaca pada perilaku yang menyebabkan konflik intrapsikis dalam dirinya. Pembaca juga dapat mengetahui dampak positif dan juga negatif dari konflik intrapsikis sehingga dapat menyikapi dengan bijak. Selain itu, penelitian terhadap konflik intrapsikis ini juga masih sangat sedikit, sehingga akan memberikan sumbangsih terkait penelitian pengkajian konflik intrapsikis.

Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Teori psikoanalisis sosial merupakan pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh kondisi

sosial dan budaya, terutama suka duka masa kanak-kanak sehingga pengalaman anak usia dini merupakan peran utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kepribadianya baik normal maupun neurotik (Fatwakiningsih, 2020:88). Pengalaman traumatis seseorang berasal dari kurangnya cinta, kasih sayang dan perhatian yang cukup untuknya.

Konflik Intrapsikis

Konflik Intrapsikis merupakan pertanda kejiwaan akibat kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar akibat hubungan diri dengan orang lain. Konflik intrapsikis menekankan faktor kebudayaan dan konflik antrapribadi. Konflik intrapsikis menyoroti dua hal yang sangat penting yakni gambaran diri ideal dan kebencian diri (Feist dan Feist, 2010:207). Umumnya, gambaran diri yang ideal didasarkan pada impian atau khayalan seseorang yang diperlihatkan dalam sifat komplusif yang tidak realistis. Berbeda dengan kebencian diri yang berarti rasa kecewa yang amat besar kepada diri sendiri akibat menyadari bahwa mereka tidak dapat memenuhi tuntutan dalam diri mereka.

Diri Ideal

Gambaran diri merupakan upaya seseorang untuk mengatasi konflik-konflik dengan memaparkan pemahaman diri mereka (Feist dan Feist, 2010:208). Horney mengemukakan tiga aspek gambaran diri yang di idealkan, yaitu (1) Pencarian neurotik akan kemuliaan,. Orang-orang yang seperti itu membutuhkan tiga unsur yaitu (a) kebutuhan kesempurnaan (b) Ambisi neurotik, (c) Usaha neurotik mencari kemuliaan.

Gambaran diri yang di idealkan (2) Permintaan neurotik, pada dasarnya ketika orang-orang neurotik yang membangun dunia fantasi yang berada di luar dunia real manusia. Gambaran diri yang di idealkan (3) Kebanggaan yang dimaksud adalah kebanggaan palsu yang dimiliki oleh orang-orang neurotik yang tidak didasarkan pada pandangan realistis tentang diri yang sebenarnya (Semium, 2013:161).

Kebencian Diri

Ketika orang-orang neurotik menyadari bahwa dirinya tidak sesuai dengan diri ideal, maka akan menimbulkan kebencian dalam diri mereka dan memandang diri mereka rendah. Feist dan Feist (2010:211) mengemukakan enam cara utama bagaimana orang-orang neurotik mengekspresikan kebencian diri diantaranya adalah (1) mengungkapkan kebencian dalam dirinya, (2) penuduhan diri tanpa belas kasihan, (3) penghinaan diri, (4) frustrasi diri, (5) penyiksaan diri dan (6) merusak diri sendiri.

Gaya Pertahanan Diri

Gaya pertahanan diri merupakan upaya dalam mempertahankan kecemasan dengan berbagai macam

pertahanan diri yang bisa dilakukan oleh orang-orang neurotik. Pertahanan diri ini juga dapat dikaitkan dengan berbagai cara tokoh untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam diri mereka. Kecenderungan neurotik dibagi menjadi tiga ragam, yaitu pertama bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan dan menjauhi orang lain. Bergerak mendekati yang dimaksud adalah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan tidak berdaya atau kecemasan dasar yang dialami individu tersebut. Kedua, bergerak melawan orang lain yang memiliki ciri-ciri orang normal memandang semua orang yang ada di dunia ini baik sedangkan orang-orang neurotik menganggap bahwa semua orang cenderung tidak ramah kepada dirinya. Ketiga, bergerak menjauhi orang lain merupakan ekspresi diri akan kebebasan, mandiri dan kesempurnaan yang mengarah pada tingkah laku positif.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan cara menganalisis dan menafsirkan data penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek kepribadian dan kejiwaan dalam tokoh atau manusia.

Data dalam penelitian berupa unit-unit teks yang menunjukkan perilaku tokoh kemudian dikaji sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk-bentuk konflik, cara tokoh mengatasi konflik dan dampak konflik.

Sumber data penelitian adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Juni 2021 dengan jumlah halaman sebanyak 155 halaman.

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca bertujuan untuk membaca dan memahami teks pada novel. Sedangkan teknik catat bertujuan untuk mencatat data atau informasi tentang konflik yang dialami tokoh dalam novel, upaya mengatasi konflik dan dampak konflik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif analisis, yaitu teknik analisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk konflik intrapsikis, cara tokoh mengatasi konflik intrapsikis dan dampak konflik intrapsikis. Penelitian ini menganalisis konflik intrapsikis yang dialami oleh tokoh yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma.

Bentuk-bentuk Konflik Intrapsikis Tokoh dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma

Dalam penelitian ini ditemukan dua aspek dari diri ideal yaitu pencarian neurotik akan kemuliaan dan kebanggaan neurotik. Pencarian neurotik akan kemuliaan diwujudkan dengan kebutuhan akan kesempurnaan, ambisi neurotik, dan dorongan untuk mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain. Sedangkan kebanggaan neurotik diwujudkan dengan sebuah kebanggaan palsu. Adapun kebencian diri dalam penelitian ini terdapat empat temuan yaitu penghinaan diri sendiri, frustrasi pada diri, menyakiti diri dan menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk konflik intrapsikis tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma dapat dianalisis sebagai berikut.

Diri Ideal

Dalam diri ideal dibagi menjadi dua yaitu, pencarian neurotik akan kemuliaan dan kebanggaan neurotik. Pencarian neurotik akan kemuliaan sendiri dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan akan kesempurnaan, ambisi neurotik dan dorongan mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain. Hal tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan

Pencarian neurotik akan kemuliaan dilakukan dengan menganggap bahwa diri ideal itu nyata, lalu merealisasikannya secara komprehensif pada hidup dan menjadikannya tujuan, konsep diri, serta hubungannya dengan orang lain. Pada aspek ini, biasanya orang-orang tersebut akan membutuhkan tiga elemen yaitu, kesempurnaan, ambisi neurotik, serta mencapai kesuksesan dengan menjatuhkan orang lain.

Kebutuhan Akan Kesempurnaan

Kebutuhan akan kesempurnaan muncul karena rasa tidak puas dengan sedikit perubahan. Mereka biasanya cenderung tidak menerima yang belum sempurna. Hal ini dapat dicermati pada data berikut.

(DI/1) "*Pertemuan sore itu ternyata membangkitkan hasrat ingin kaya dalam diri suamiku.*" (Dwifatma, 2020:83)

Dapat dilihat bahwa tokoh Baron ingin menjadi orang kaya padahal dia memiliki pekerjaan tetap dan gaji yang cukup untuk kebutuhan hidupnya. Namun, dia ingin menjadi orang kaya tanpa bekerja keras bahkan bisa kaya dari rumah tanpa berpakaian rapi. Obsesi menjadi orang kaya sudah terbayang dalam pikirannya yang terinspirasi dari Saliman dengan hasil satu rumah, satu apartemen dan tiga mobil. Hasrat ingin menjadi kaya tersebut direalisasikan dengan bekerja keras mempelajari *trading* dari temannya, hingga mencairkan deposito miliknya tanpa berfikir panjang. Hal tersebut di dukung oleh data berikut.

(DI/2) "*Aku mau mencairkan deposito kita, Mar. Bunganya terlalu kecil, tapi aku akan main aman. Banyak lo orang yang berhasil*

trading for living, membiayai hidupnya sehari-hari murni dengan penghasilan dari jual-beli saham.." (Dwifatma, 2020:84)

Pada data (2) terlihat Baron sedang merayu istrinya agar menyetujui apa yang Baron lakukan untuk mencapai kesempurnaan yang telah dibayangkan. Baron memiliki bayangan menjadi jutawan dan dapat melunasi hutang, cicilan-cicilannya dan mulai menabung untuk pendidikan Yuki yang merupakan anak satu-satunya setelah delapan tahun pernikahan mereka. Kepercayaan diri Baron yang besar membuat dia semakin berkhayal bahwa dirinya juga mampu seperti Saliman seorang jutawan yang kini sukses menjadi *trader* saham dengan penghasilan puluhan juta.

Berdasarkan unit-unit data diatas, upaya yang dilakukan oleh Baron merupakan wujud dari penggambaran diri ideal yaitu kebutuhan akan kesempurnaan. Orang neurotik yang ingin merubah kehidupan sederhana menjadi kehidupan kaya raya dengan melakukan perubahan secara totalitas. Hal tersebut sesuai dengan Feist dan Feist (2010:208) yang menyatakan bahwa orang neurotik tidak akan puas dengan perubahan yang belum sempurna, dan berjuang menuju kesempurnaan yang khayal. Menjadi sosok jutawan yang diimpikan bagi tokoh Baron haruslah totalitas mengorbankan segalanya walaupun harus dia tempuh dengan cara yang salah dengan bermain *trading* yang meraup seluruh uangnya.

Ambisi Neurotik

Ambisi neurotik identik dengan dorongan meraih keunggulan atau mencapai sesuatu yang diinginkan. Orang neurotik akan melakukan segala cara dengan semangat yang tinggi hingga potensi keberhasilan yang diraih sangat besar. Hal ini dapat dicermati dalam data sebagai berikut.

Tokoh Amara

(DI/4) "*Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal shift untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti.*" (Dwifatma, 2020:1)

Upaya yang dilakukan tokoh Amara untuk memiliki seorang anak yakni dengan mengatur jadwal seks mereka. Amara sangat berambisi untuk memiliki seorang anak sebab usia pernikahan mereka yang sudah memasuki angka kedelapan, sehingga Amara memiliki tekad untuk memiliki anak dengan segala cara yang bisa dilakukannya, mulai dari membuka artikel forum diskusi ibu hamil untuk mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan seorang anak dengan baik dan benar bahkan, Amara sibuk menghitung masa subur dengan aplikasi di ponsel untuk memastikan kapan berhubungan seks pada waktu yang tepat. Selain itu, Amara melakukan beberapa hal untuk mendapatkan seorang anak.

Tokoh Baron

(DI/7) “Menurutku sudah waktunya kita tes kesuburan. Kupadangi suamiku dan wajahnya langsung memerah.” (Dwifatma, 2020:12)

Tokoh Baron juga berambisi untuk memiliki anak, dia memberikan saran kepada istrinya agar tes kesuburan ke dokter. Namun, karena ambisi mereka semakin tinggi, mereka memutuskan untuk tes kesuburan bersama ke dokter. Hasil dari pemeriksaan yang dilakukan Amara dan Baron sehat dan tidak ada vonis yang buruk tentang kesuburan mereka.

Berdasarkan unit-unit data diatas, hal-hal yang menunjukkan ambisi neurotik oleh tokoh Amara dan Baron dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan yakni memiliki seorang anak. Dorongan dan hasrat untuk mencapai yang mereka inginkan merupakan realisasi dari ambisi neurotik. Alwisol (2011:139) menyatakan bahwa walaupun orang neurotik memiliki keinginan yang kuat, namun mereka memilih menyalurkan energinya ke aktivitas yang berpeluang sukses atau berhasil. Dalam hal ini walaupun tokoh Amara dan Baron memiliki ambisi yang kuat untuk memiliki anak, namun mereka lebih memilih untuk menggunakan cara-cara yang logis seperti pemeriksaan kesuburan dalam upaya terakhir yang mereka lakukan untuk menghindari pikiran negatif untuk meningkatkan hormon sehingga, mereka menyadari peluang untuk memiliki seorang anak jauh lebih besar.

Dorongan Mencapai Kesuksesan dengan Cara Menjatuhkan Orang Lain

Tujuan dari dorongan ini agar orang lain merasa hancur dan jatuh dalam kehidupannya sehingga potensi merasa malu terjadi dalam diri orang tersebut. Dorongan ini timbul pada tokoh Saliman yang merupakan teman Baron waktu kuliah. Saliman memberikan informasi yang tidak valid tentang *trading* saham yang sedang naik dan turun. Hal ini dapat dicermati pada data berikut.

(DI/9) “Dia menyuguhiku kopi hitam dan kue lemon yang lumer di mulut, kusantap dengan perasaan marah. Saliman tak berhak tampil riang dan harum sementara suamiku lusuh seperti cucian basah.” (Dwifatma, 2020:89)

Tokoh Saliman terus melakukan usaha untuk menjatuhkan Baron dengan cara memberikan ekspresi dan perilaku yang santai seolah tidak ada musibah yang sedang terjadi yang membuat Amara semakin marah. Bahkan Saliman hanya menganggap bahwa musibah itu bisa saja terjadi dan tidak ada orang yang bisa menajmin kondisi bursa seratus persen.

Berdasarkan unit-unit data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dorongan mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain dilakukan oleh tokoh

Saliman terhadap Baron. Dorongan ini bisa juga dinamakan dorongan untuk membalas dendam. Menurut Feist dan Feist (2010:209) biasanya orang-orang yang melakukan hal itu disebabkan penghinaan yang nyata atau prasangka buruk mereka saja. Setiap kali Baron sukses meraih sesuatu, maka ketakutan akan kekalahan Saliman semakin meningkat dan memunculkan keinginan untuk membalas dendam yang baru.

Kebanggaan Neurotik

Salah satu aspek dari gambaran diri ideal yaitu kebanggaan neurotik. Gambaran diri ideal ini dianggap sebagai kebanggaan yang salah karena didasari oleh diri ideal dan tidak sesuai dengan realitas diri. Bentuk lain dari diri ideal adalah kebanggaan palsu. Kebanggaan palsu bisa juga disebut kebanggaan semu dan bukan hasil dari pandangan diri yang realistik. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(DI/10) “Bayangan akan benda asing bernama saham yang bakal merampok kami terus hadir dikepalaku. Tetapi, kuakui Baron ternyata piawai. Sesekali Saliman datang dan mereka mengutak-atik grafik di depan laptop sambil berdiskusi seru.” (Dwifatma, 2020:85)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui kebanggaan palsu yang dialami oleh tokoh Amara yaitu menganggap suaminya ahli dalam *trading* saham. Perasaan cemas yang melekat dalam diri Amara, yang membuat dia mencoba untuk meyakinkan diri dengan menganggap bahwa apa yang dilakukan suaminya akan berjalan lancar dan tidak akan terjadi apa-apa kedepannya. Hal tersebut sependapat dengan Semium (2013:161) yang mengatakan bahwa kebanggaan palsu yang dimiliki tidak didasarkan pada pandangan realistik tentang diri yang sebenarnya. Amara mulai menyadari bahwa dia hanya menipu dirinya sendiri dengan bangga kepada Baron sedangkan, Baron menghabiskan semua uang tabungan untuk *trading* saham tersebut.

Kebencian Diri

Kebencian diri muncul dari rasa sadar, bahwa diri aktual tidak sesuai dengan diri ideal yang didambakan. Karena hal tersebut, dia mulai memandang rendah dan membenci dirinya sendiri. Ketika seseorang kemudian merasa diri aktual sangat jauh berbeda dari perspektif kesempurnaannya, maka akan menjadi sangat memalukan dan mau tidak mau ia akan membenci dirinya sendiri. Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma terdapat kebencian diri berupa penghinaan diri sendiri, frustrasi pada diri, cenderung menyiksa diri, berusaha melukai orang lain.

Penghinaan Diri Sendiri

Wujud dari menghina diri ini diekspresikan melalui meremehkan, memandang kecil, meragukan, mencemarkan, dan mentertawakan diri sendiri. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

Tokoh Amara:

(KD/11) *"Aku mungkin lebih bisa menerima jika ada yang salah dari kami berdua, atau salah satu dari kami, sehingga kegagalan-kegagalan selama dua tahun terakhir bisa dijelaskan.."*(Dwifatma, 2020:13)

Terlihat kondisi Amara yang menghina dirinya sendiri karena menyadari kenyataan diri yang sebenarnya tidak sesuai dengan diri ideal. Ekspresi menghina diri tersebut dilakukan dengan cara meragukan dan memandang dirinya kurang beruntung. Dia merasa bahwa nasib buruklah yang membuatnya tidak kunjung hamil walaupun tes kesuburan menyatakan bahwa mereka sehat dan tidak ada permasalahan dalam kesuburan mereka berdua. Akibatnya setiap hari Amara meragukan dirinya, meremehkan dan cenderung tidak percaya terhadap dirinya sendiri.

Tokoh Baron:

(KD/17) *"Amara aku salah, aku bodoh."*
(Dwifatma, 2020:87)

Tokoh Baron mengakui bahwa dirinya salah atas perbuatan yang dilakukannya. Akibat perbuatannya rumah tangga mereka berdua menjadi berantakan dan banyak masalah yang timbul akibat kesalahan tersebut. Dia menyadari bahwa kesalahannya merupakan bentuk menghina diri sendiri dengan bentuk ekspresi meremehkan diri sendiri.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa perilaku yang ditunjukkan Amara dan Baron adalah wujud dari menghina diri sendiri. Penghinaan pada diri itu dilakukan dengan cara meremehkan, meragukan, tidak percaya dan mentertawakan diri mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Feist dan Feist (2010:211) bahwa penghinaan pada diri dapat diekspresikan melalui merendahkan, meremehkan, meragukan, tidak percaya dan mentertawakan diri sendiri. Perilaku ini mencegah orang dalam usahanya melakukan perbaikan dan keberhasilan.

Frustasi Diri

Frustasi diri merupakan kebencian terhadap kekecewaan diri akibat keinginannya tidak tercapai atau berhasil sehingga menimbulkan frustrasi pada diri seseorang. Hal tersebut biasanya diekspresikan dengan mengolok-olok diri sendiri, marah, cemas, putus asa. Hal tersebut tercermin dalam data dibawah ini.

Tokoh Amara:

(KD/19) *"Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering ruwet dengan pekerjaanku sendiri, tidak sabaran, dan punya bakat*

mencari-cai masalah tiap kali hidup terasa tenang."

(Dwifatma, 2020:5)

Data tersebut menjelaskan bagaimana frustasinya Amara ketika belum memiliki seorang anak selama delapan tahun pernikahan mereka. Dia mengekspresikan bentuk frustrasi dengan mengolok-olok dirinya sendiri. Dia juga beranggapan bahwa memiliki anak merupakan beban baginya dan suami, namun disisi lain memang Amara dan Baron ingin memiliki seorang anak.

Tokoh Baron:

(KD/31) *"Baron begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga dia bahkan tidak lagi menghabiskan waktu dengan Yuki."*
(Dwifatma, 2020:134)

Data tersebut menjelaskan bagaimana Baron frustrasi hingga dia tidak memperdulikan anaknya sendiri. Bukan hanya itu, Baron memilih itu menghindari mereka sebab kesedihan dalam dirinya. Namun, kesedihan juga tidak hanya dirasakan oleh Baron saja melainkan juga Amara karena ke egoisannya Baron merasa menjadi orang yang paling sedih dan frustrasi melebihi semuanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa tokoh Amara dan Baron mengalami frustrasi diri akibat dari permasalahan rumah tangga yang timbul dalam keluarga kecilnya. Amara dan Baron menyadai bahwa kenyataan dunia tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Situasi-situasi pada data tersebut yang menunjukkan perilaku frustrasi. Frustrasi sendiri bermula dari kebencian diri dan dibentuk untuk memuat gambaran diri ideal (Feist dan Feist, 2010:211-212). Ketika mereka menyadari bahwa diri yang di idealkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada maka, tokoh akan mengalami frustrasi diri dari hal tersebut.

Menyiksa Diri

Menyiksa diri berupa fisik maupun psikologi seseorang. Selain itu dapat pula dalam kondisi sadar maupun tidak sadar, benar-benar nyata dilakukan ataupun imajinasi. Menyiksa diri biasanya dilakukan karena mereka sangat menderita terhadap kehidupannya yang membuat mereka berfikir keras hingga melukai tubuhnya.

Tokoh Amara:

(KD/33) *"Begitu Macan pergi, aku menutup tirai pelan-pelan. Lalu aku duduk dan segera kuhantamkan kepala sekeras-kerasnya.."*(Dwifatma, 2020:140)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amara ketagihan untuk menyakiti diri sendiri. Kondisi Amara pun semakin memprihatinkan sekaligus sangat berani untuk terus menyiksa dirinya untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya. Amara merasa semua permasalahan dalam hidupnya itu karenanya, sehingga

Amara terus menyalahkan diri sendiri dan menyakiti dirinya sendiri.

Tokoh Baron:

(KD/34) *"Dibawah cahaya lampu dapur, wajah Baron terlihat mengerikan. Mata kirinya bengkok seperti habis dibogem orang dan di pipi kanannya ada bekas luka memanjang. Kantung matanya begitu gelap. Bibir Baron yang biasanya merah kini seperti daging busuk."*(Dwifatma, 2020:104)

Tokoh Baron juga menyakiti dirinya sendiri dengan cara bertengkar dengan orang lain. Baron lebih pendiam daripada Amara, dia tidak menunjukkan frustasinya dengan terang-terang hanya diam duduk dengan merokok yang menjadi kebiasaannya.

Perilaku-perilaku yang dialami tokoh Amara dan Baron pada data tersebut menunjukkan usahanya untuk menyakiti diri. Usaha yang mereka lakukan dalam menyakiti diri diwujudkan dengan melukai tubuhnya untuk kepuasan diri mereka. Hal tersebut sependapat dengan Semium (2013,163) bahwa penyiksaan diri timbul karena ketidakpuasan terhadap capaian hidup. Ketidakpuasan itu yang membuat diri mereka sangat menderita sehingga mereka memilih untuk menyakiti dirinya dengan melukai tubuhnya. Menyakiti diri termasuk dalam kategori kebencian yang menimbulkan kerugian pada diri mereka sendiri.

Menyiksa Orang Lain

Menyiksa orang lain merupakan kebencian diri yang timbul akibat tuntutan-tuntutan yang tiada hentinya sehingga mereka terus menekankan dalam diri mereka ke arah yang jauh lebih sempurna. Ketika mereka menyadari bahwa diri mereka tidak bisa sempurna mereka cenderung akan menyakiti orang lain. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

Tokoh Amara:

(KD/35) *"Yuki menangis kencang saat kuletakkan di kasur untuk sepersekian detik aku ingin sekali memukulnya. Apakah dia tahu aku berusaha sekeras mungkin?"*(Dwifatma, 2020:101)

Tokoh Amara berusaha menyakiti anaknya dengan cara melukai tubuhnya, hal tersebut dilakukan sebab Amara merasa frustasi dengan anaknya yang terus menangis tanpa henti. Sedangkan, Amara mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan pembantu pada waktu itu. Permasalahan dalam rumah tangga yang banyak dan harus dikerjakan sendiri, menjadikan Amarah marah dan ingin sekali melukai anaknya. Kebiasaan itu dilakukan tidak hanya sekali terhadap anaknya.

Tokoh Baron:

(KD/38) *"Aku mendekat, menyentuh lukanya, tapi Baron menampik tanganku. Dadaku berdentam-dentam. Ini pertama kalinya dalam pernikahan kami Baron mengasariku."*(Dwifatma, 2020:104)

Data tersebut menjelaskan bagaimana Baron menyakiti orang lain yakni istrinya sendiri. Baron menampik tangan istrinya sebab tidak ingin lukanya disentuh ataupun istrinya menyentuh dirinya. Padahal Baron tidak pernah melakukan ini sebelumnya, hal itu dikarenakan Baron frustasi dengan keadaan dan permasalahan yang ada. Baron tidak melakukan ini hanya sekali, namun beberapa kali kepada Amara.

Pada unit-unit data tersebut menjelaskan bagaimana Amara dan Baron menyakiti orang lain sebagai perilaku kebencian diri. Usaha yang dilakukan Amara dan Baron untuk menyakiti orang lain ini diwujudkan dengan melukai serta ingin membunuh anaknya sendiri. Hal tersebut sependapat dengan Feist dan feist (201:211) bahwa kebencian diri timbul akibat tuntutan-tuntutan dalam dirinya tiada henti, contohnya mereka akan terus menekankan dalam diri mereka ke arah yang jauh lebih sempurna. Ketika mereka menyadari diri mereka tidak sempurna, maka mereka akan cenderung menyakiti orang lain.

Cara Mengatasi Konflik Tokoh dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan Karya Andina Dwifatma*

Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma, tokoh dalam novel mengatasi konflik memakai gaya hubungan interpersonal. Adapun wujud gaya hubungan interpersonal yaitu bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain dan bergerak menjauhi orang lain.

Bergerak Mendekati Orang Lain

Bergerak mendekati orang lain merupakan cara yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan dasar dengan mendekati orang. Mereka yang mendekati orang lain memiliki rasa tidak berdaya, membutuhkan patner dalam hidup, orang yang selalu merasa kalah, dan sering kali merendahkan kemampuan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, cara tokoh utama mengatasi konflik dengan bergerak mendekati orang lain ada dua, yaitu (1) kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan, (2) kebutuhan neurotik akan rekan yang berpengaruh.

Kebutuhan Kasih Sayang dan Penerimaan

Tokoh Amara:

(BMDKO/40) *"Hari-hariku penuh berisi Baron. Lingkaran pergaulanku menyempit. Aku sibuk mengurus hal-hal kecil tentang Baron seperti mengingatkan makan, minum obat, tidur tepat waktu, minum air putih, tidak minum miras dengan brutal. Dipikir-pikir kewajibanku*

selama pacaran dengan Baron lebih mirip kerja sosial, tapi pada saat itu semua masih terasa imut-imut.” (Dwifatma, 2020:31)

Tokoh Amara selama ini menjadi pribadi yang penurut terhadap suaminya. Bukan hanya sewaktu rumah tangga saja, melainkan hal ini sudah Amara lakukan sejak masih berpacaran dengan suaminya. Amara cenderung melakukan apa saja untuk mendapatkan kasih sayang dari suaminya dengan mengatur segala kebutuhan suaminya, tindakannya, dan hal-hal kecil yang seharusnya Baron bisa melakukannya sendiri. Namun, Amara yang mengurusnya bahkan dia tidak mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan Amara dasarnya ingin mencari perhatian dengan mendekatkan diri pada orang lain dan bertingkah laku sesuai harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan dari orang tersebut.

Tokoh Baron:

(BMDKO/41) “Kadang Baron mengambil hapeku dan membaca seluruh pesan, mengecek panggilan dan tindakan pencegahan lain yang sebetulnya tidak perlu karena aku sama sekali tidak berniat menyelingkuhi dia.” (Dwifatma, 2020:31)

Pada situasi tersebut terlihat dengan jelas bagaimana tindakan Baron terhadap Amara. Munculnya kecemasan pada diri Baron sehingga dia mengatasinya dengan mengatur batasan-batasan agar Amara tidak memiliki kesempatan meninggalkan dan menerimanya. Baron juga sering kali menuruti keinginan Amara bahkan tidak memprotesnya karena tidak ingin ditinggalkan. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

Pada unit-unit data tersebut, upaya yang dilakukan Amara dan Baron dalam menyelesaikan konflik adalah dengan cara kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan. Dalam menghadapi permasalahan, mereka akan melakukan apapun untuk menyenangkan orang lain. Mereka berdua saling mencintai sehingga mereka pun akan berusaha menuruti permintaan satu sama lain untuk menyenangkan pasangan. Hal tersebut sependapat dengan Feist dan Feist (2010:201) bahwa mereka akan cenderung memenuhi harapan orang lain, takut mengatakan bahwa dia benar dan cenderung menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Hal ini merupakan penyelesaian konflik dari bentuk menghina diri sendiri. Tokoh Amara dan Baron menghina diri mereka sendiri karena menyadari bahwa diri sebenarnya adalah sosok yang rendah. Mereka beranggapan bahwa tidak ada cinta untuk mereka yang saling memiliki kekurangan. Maka dari itu mereka beranggapan bahwa menemukan seseorang yang dapat menerima kekurangannya merupakan hal yang sangat berharga. Karena tidak ingin kehilangan apa yang dimiliki, mereka cenderung mengalah dan menuruti satu

sama lain ketika bertengkar. Hal positif dari penyelesaian konflik ini adalah permasalahan yang terjadi tidak semakin membesar jika kita menerima kekurangan dari pasangan. Sedangkan sisi negatif dari bentuk penyelesaian ini adalah tokoh Baron yang pasif dan sering kesulitan menemukan keinginan, pendapat dan tanggung jawabnya yang membuat rumah tangga mereka berujung pada perceraian.

Kebutuhan akan Rekan yang Berpengaruh

Kebutuhan ini dapat dikatakan bahwa mereka adalah sosok parasit karena selalu berusaha melekatkan dirinya pada rekan yang kuat. Rasa kurang percaya diri membuatnya menjadi parasit, tetapi dengan adanya rekan yang kuat, dia akan merasa jauh lebih utuh dari pada saat sendirian. Penderita ini selalu membutuhkan rekan yang kuat untuk melindungi dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini.

(BMDKO/46) “Bagiku mami lebih mirip konsultan hidup daripada tempat bermanja-manja. Perasaanku pada mami adalah campuran rasa sayang dan segan.”; (Dwifatma, 2020:65)

Pada data tersebut menjelaskan situasi Amara yang kagum terhadap Maminya. Dia sangat mencintai maminya tanpa syarat, bahkan mengorbankan maminya untuk bersama Baron. Pernikahan mereka berdua tidak disetujui oleh mami Amara sebab perbedaan agama yang dianut sehingga hubungan mereka renggang sejak mereka memutuskan untuk menikah. Hubungan Amara dan Maminya membaik ketika Yuki lahir di dunia ini. Namun, permasalahan rumah tangga yang terus terjadi membuat Amara dan Baron berpisah dan Amara memutuskan untuk kembali ke maminya, dia lebih memilih seseorang yang berpengaruh, menyelamatkan dan menguntungkan baginya.

Dalam menghadapi kesemasannya, Tokoh Amara lebih memilih rekan yang berpengaruh yang utama yakni Mami, Yuki anaknya. Dia lebih memilih seseorang yang dapat membantunya dibandingkan Baron yang telah menghancurkan hidup dan masa depan Yuki. Hal tersebut sesuai dengan Feist dan Feist (2010:201) mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri membuat orang neurotik berusaha mendekatkan diri pada rekan yang berpengaruh.

Kebutuhan rekan yang kuat dan berpengaruh merupakan cara penyelesaian konflik dari frustrasi diri. Ketika tokoh Amara mengalami frustrasi atas permasalahan hidupnya, dia sadar bahwa dia hanya mampu menggantungkan hidupnya pada seseorang yang sangat dicintainya dan memiliki pengaruh besar dalam hidupnya, yaitu Mami atau Ibu Amara. Hal negatif dari gaya penyelesaian konflik ini adalah menjadikan Amara tidak bisa hidup dan belajar dari permasalahannya itu

dengan mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain. Adapun hal positifnya yaitu Amara menjadi seseorang yang tidak mudah putus asa dan tidak sedih berkepanjangan.

Bergerak Melawan Orang Lain

Cara ini merupakan bentuk strategi pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Orang yang menggunakan strategi ini menganggap orang lain sebagai musuh dan memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat. Penderita neurotik yang menggunakan strategi ini mempunyai kecenderungan untuk melawan orang lain sebagai musuh dan memakai strategi ini untuk merendahkan kecemasannya. Dalam penelitian ini, cara tokoh utama mengatasi konflik dengan bergerak melawan orang lain ada dua, yaitu (1) kebutuhan neurotik untuk ambisi, (2) kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain.

Kebutuhan Ambisi

Seseorang secara sadar atau tidak, seseorang pasti akan melakukan segala cara untuk mencapai apa yang mereka inginkan karena dia ingin dikagumi oleh banyak orang. Penderita neurotik seperti ini lebih memilih untuk bekerja keras tanpa lelah dengan memotivasi diri mereka agar mencapai sesuatu yang mereka inginkan sehingga potensi keberhasilan mereka besar. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

(BMJO/47) *"Aku menatapnya dan tahu kami berdua sedang memikirkan hal yang sama. Baron meraih tanganku dan meremasnya."*(Dwifatma, 2020:21)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mereka memiliki seorang anak tercapai. Usia pernikahan mereka yang kedelapan tahun menjadi hal yang terindah sebab apa yang mereka usahakan selama bertahun-tahun kini telah terwujud. Selama bertahun-tahun mereka menerima hujatan bahkan melakukan berbagai upaya untuk memiliki seorang anak telah terbayarkan. Keraguan dan kecemasan tidak bisa memiliki seorang anak kini telah sirna karena Amara telah mengandung dan melahirkan buah hati yang selama ini di impikan.

Dalam menghadapi permasalahannya kedua tokoh tersebut memilih untuk fokus mencapai apa yang mereka inginkan. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut yang membuat mereka lebih dikagumi bahkan di sorot semua orang karena memiliki seorang anak dan menjadi orang tua seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan Feist dan Feist (2010:261) yang mengatakan bahwa orang yang ingin dikagumi dengan cara fokus mencapai apa yang mereka inginkan cenderung berusaha begitu keras tanpa mengenal lelah untuk berambisi terhadap apa yang menjadi tujuan mereka.

Kebutuhan mencapai sesuatu yang diinginkan merupakan cara yang dilakukan tokoh Amara dan Baron ketika mengalami konflik intrapsikis yakni ambisi neurotik. Usaha untuk memiliki seorang anak bersama-sama dan menjadi sukses, dia lebih memilih untuk berjuang sekuat tenaga dan memotivasi dirinya agar harapannya terwujud. Adapun dampak negatif dari penyelesaian ini adalah menjadikan tokoh Amara dan Baron mengalami permasalahan yang baru mengenai ekonomi sedangkan dampak positifnya yaitu menjadikan tokoh Amara dan Baron menjadi seseorang yang berani dalam mengambil langkah.

Kebutuhan Mengeksploitasi Orang

Wujud dari bergerak melawan orang lain adalah kebutuhan mengeksploitasi orang. Biasanya orang yang seperti ini karena dia takut untuk dieksploitasi orang lain. Penderita neurotik ini lebih memilih untuk mengeksploitasi orang lain dahulu sebelum dia dieksploitasi oleh orang lain. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

(BMJO/48) *"Akan kutulis lagi sesuatu untukmu, karena ada masalah besar, yang sesungguhnya terjadi akibat perbuatan Saliman. Kalau saja Baron tidak bertemu dia, mungkin saat ini keluarga kami masih utuh."*(Dwifatma, 2020:1)

Pada data tersebut menunjukkan perilaku Saliman yang mengeksploitasi Baron dan membuat dia hancur bersama keluarganya. Memberikan informasi yang salah mengenai *trading* saham yang Saliman ajarkan kepada Baron membuatnya mengalami kerugian hingga setengah em. Perbuatan Saliman yang begitu kejam kepada temannya sendiri mengguncang psikis Baron dan Amara. Mengeksploitasi Baron dan keluarganya membuat Saliman merasa senang bahkan bersikap santai seperti tidak ada masalah yang besar baginya.

Dalam menghadapi permasalahannya Saliman lebih memilih untuk mengeksploitasi Baron dan keluarganya. Dia beranggapan bahwa hal tersebut sepatutnya diterima oleh Baron tanpa alasan yang jelas dari Saliman mengapa dia melakukan hal tersebut. Eksploitasi tersebut dilakukan dengan cara menjatuhkan kehidupan Baron. Hal tersebut sesuai dengan Feist dan Feist (2010:202) yang mengatakan bahwa orang neurotik sering kali menilai orang lain apakah orang tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.

Kebutuhan mengeksploitasi orang lain merupakan cara yang dilakukan Saliman ketika mengalami konflik dorongan mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain. Untuk dapat mengalahkan Baron dan menjadi lebih sukses, dia

memilih untuk mengeksploitasi temannya sendiri yakni Baron dengan menghancurkan kehidupannya. Adapun dampak negatif dari penyelesaian ini menjadikan sosok Saliman sebagai penipu bahkan penjahat bagi Baron dan keluarga sedangkan dampak positifnya yaitu tokoh Amara atau istri Baron menjadi sosok yang mandiri.

Bergerak Menjauhi Orang Lain

Bergerak menjauhi orang lain merupakan usaha untuk mendapatkan kebebasan. Hal tersebut dikarenakan hubungan dengan orang lain dirasa sangat mengganggu apalagi dengan orang yang tidak disukai. Orang yang menggunakan strategi ini menganggap kedekatan orang lain sebagai pengalaman yang menyakitkan. Akibatnya, penderita neurotik memilih untuk menjauhi orang lain dan menganggap keberadaan orang lain tidak terlalu penting. Penderita neurotik ini memiliki rasa tidak suka yang membuatnya memilih menjauhi orang lain untuk mendapatkan kebebasan. Secara kompulsif, penderita neurotik berusaha memuaskan diri dengan mengambil jarak secara emosional dengan orang lain.

(BMLO/51) *"Aku tidak lagi memukul diri sendiri dan sekarang aku bernapas dengan lebih teratur. Aku bahkan bisa memikirkan beberapa urusan yang serius seperti melamar pekerjaan baru dan mengurus perpisahan dengan Baron."*(Dwifatma, 2020:150)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa Amara memilih untuk berpisah dengan suaminya sebab suaminya yang tidak bertanggung jawab dan pergi meninggalkan Amara dan anaknya. Amara memilih kebebasan dari semua permasalahan yang ada dengan menggugat cerai dan kembali ke Maminya. Apa yang dilakukan oleh Amara dipilih karena jengah dengan perilaku Baron sehingga dia memilih untuk menjauhinya dengan berpisah.

Berdasarkan unit-unit data tersebut, perilaku menjauhi orang-orang dilakukan oleh Amara dan Baron karena menganggap berhubungan dengan orang lain adalah sebuah tekanan yang berat. Hal tersebut dialaminya setelah trading saham yang dilakukan Baron mengalami kerugian hingga setengah em. Mereka pun mulai muak satu sama lain akibat permasalahan yang ada. Tidak hanya itu, mereka cenderung menjauhi orang lain dan membangun dunianya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Feist dan Feist (2010:205) yang mengatakan bahwa dalam menghadapi konflik mereka akan berusaha menjauhi orang lain untuk memperoleh kebebasan dan terpisah dari orang lain. Penjelasan tersebut sesuai dengan tindakan Amara dan Baron ketika menghadapi konflik yang terbukti dengan data tersebut.

Kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan merupakan cara penyelesaian konflik dari frustrasi diri.

Ketika tokoh Amara dan Baron mengalami frustrasi atas permasalahan hidupnya, mereka memilih untuk menghindari orang-orang untuk memperoleh kebebasan. Dampak positif dari cara ini adalah membuat tokoh Amara dan Baron lebih bisa mengurangi tekanan dan menghilangkan beban permasalahannya. Adapun dampak negatifnya yaitu permasalahan hidup tidak pernah terselesaikan karena mereka lari dari permasalahan yang berujung perpisahan.

Dampak Konflik dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan Karya Andina Dwifatma*

Salah satu sumber frustrasi timbul karena adanya konflik dalam sebuah cerita. Konflik biasanya terjadi karena permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tokoh. Konflik yang timbul dalam karya sastra memiliki dampak yang berbeda-beda, contohnya kerusakan mental yang dialami oleh tokoh. Kerusakan mental merupakan gangguan kejiwaan yang mempengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, dan suasana hati. Kerusakan mental memiliki berbagai macam, salah satunya yaitu melankolia atau melankolis.

Melankolia atau melankolis merupakan salah satu jenis tekanan jiwa dengan bentuk mengekspresikan permasalahan akan pandangan hidup yang muram serta cenderung memiliki kebiasaan memperpanjang masalah, keprihatinan, putus asa dan kecemasan secara berlebihan. Ciri-ciri dari orang yang mengalami melankolis adalah orang yang memiliki rasa kesedihan yang tidak kunjung usai. Pada kondisi ini, seseorang yang mengalami kesedihan berkepanjangan akan mengalami struktur ketidaksadaran sehingga membuat dia mulai mengidentifikasi, mencari alasan, serta kesalahan yang mengakibatkan hilangnya objek. Hal tersebut terjadi pada tokoh Amara yang mengalami depresi seperti ciri-ciri tersebut. Amara mengekspresikan kesedihannya dengan cara-cara tak sadar dan sering kali curiga terhadap tindakan yang dialami oleh tokoh Yani yang merupakan pembantu Amara. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

(DK/54) *"Kujajarkan pakaian-pakaian dalam itu di atas kasur. Kuambil guling lalu kupakaikan bra warna kuning muda dengan lapisan brokat tipis warna hitam, dan celana dalam pink terang. Aku tertawa terkekeh-kekeh. Dengan sebatang lipstik merah yang kutemukan di atas meja, kugambari bagian atas guling dengan mata, hidung, senyum lebar, dan helai rambut pan-jang.."* (Dwifatma, 2020:112)

Data tersebut menjelaskan bagaimana tokoh Amara yang mulai kehilangan kesadarannya dengan melakukan hal-hal yang tidak normal. Hal tersebut yang membuat Yani ketakutan karena Amara yang sudah tidak

waras. Akhirnya Yani memilih untuk berhenti dari pekerjaannya secara mendadak dengan alasan akan dinikahi oleh kekasihnya yang sudah bertahun-tahun dengannya.

Berdasarkan unit-unit data diatas menjelaskan bahwa dampak konflik yang terjadi pada tokoh yakni gangguan kejiwaan dengan ciri-ciri melankolia atau melankolis. Perilaku yang dialami oleh tokoh Amara dikarenakan beban dan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Amara adalah perempuan yang senang menyendiri dan cenderung jika memiliki permasalahan akan diatasi sendiri tanpa mencurahkan kepada orang-orang terdekat. Hal itu yang menyebabkan Amara mengalami gangguan jiwa dampak dari kesedihan berkepanjangan. Hal tersebut sesuai dengan Wieena (2008:63) yang mengatakan bahwa melankolia atau melankolis terjadi karena seseorang mengekspresikan permasalahannya dengan pandangan hidup yang muram dan memiliki kebiasaan sedih berkepanjangan, putus asa, kecemasan secara berlebih dan keprihatinan. Penjelasan tersebut menunjukkan hilangnya kesadaran atau kerusakan mental tokoh Amara yang merupakan dampak konflik dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai psikoanalisis sosial Karen Horney pada novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma, ditemukannya bentuk-bentuk konflik intrapsikis, cara tokoh mengatasi konflik dan dampak konflik dalam novel tersebut.

Pertama, bentuk konflik intrapsikis dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* terbagi menjadi diri ideal dan kebencian diri. Pada diri ideal, aspek yang ditemukan berupa pencarian neurotik akan kemuliaan dan kebanggaan palsu. Pencarian neurotik akan kemuliaan diwujudkan oleh tokoh berupa kebutuhan akan kesempurnaan, ambisi neurotik, serta dorongan mencapai kesuksesan dengan menjatuhkan orang lain. Kebencian diri ditemukan dengan penghinaan diri, frustrasi diri, menyiksa diri dan menyiksa orang lain

Kedua, cara mengatasi konflik oleh tokoh dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma terdapat tiga sub fokus, yaitu bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain dan bergerak menjauhi orang lain. Adapun bergerak mendekati orang lain meliputi kebutuhan akan kasih sayang juga penerimaan rekan yang berpengaruh. Kebutuhan rekan yang kuat dan berpengaruh merupakan cara penyelesaian konflik dari frustrasi diri. Bergerak melawan orang lain meliputi kebutuhan neurotik akan ambisi dan kebutuhan mengeksploitasi orang. Kebutuhan

mengeksplotasi orang lain merupakan cara penyelesaian dorongan mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain. Bergerak menjauhi orang lain diwujudkan dengan kebutuhan kemandirian dan kebebasan. Cara ini merupakan penyelesaian konflik dari frustrasi diri.

Ketiga, dampak konflik dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma yaitu kerusakan mental yang dialami oleh tokoh Amara. Kerusakan mental yang dialami oleh tokoh Amara mengarah pada kerusakan mental melankolia atau melankolis. Melankolia atau melankolis merupakan salah satu jenis kerusakan mental yang ditandai dengan seseorang mengekspresikan permasalahannya dengan pandangan hidup yang muram dan cenderung memiliki kebiasaan sedih berkepanjangan, putus asa, kecemasan secara berlebih.

Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Melankolia dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* Karya Andina Dwifatma Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” yang berfokus pada bentuk konflik, cara penyelesaian konflik dan dampak konflik pada tokoh, maka penulis memberikan saran kepada pembaca agar penelitian ini berguna untuk memperbanyak informasi mengenai perbedaan mana yang baik dan buruk terhadap perilaku pada tokoh sehingga tidak terjermus ke dalam sesuatu yang salah. Diharapkan pula pembaca memberikan sumbangsih pemikirannya agar memberikan saran dan kritik dalam penelitian ini.

Saran dari penulis kepada pengajar sastra dalam pembelajaran sastra yaitu dapat menerapkan penelitian yang berjudul Melankolia dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney sebagai media karakter serta sumbangsih dalam penelitian sastra. Bagi peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan objek novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma dari sudut pandang yang berbeda dan dengan pembahasan yang lebih terperinci. Hal ini dilakukan agar para peneliti selanjutnya semakin menambah khazanah dan wawasan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arimbi, Putri Siska. 2022. Konflik Batin Tokoh utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Kepribadian Sigmund Freud). *Bapala : Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya*, 9(6).
- Dwifatma, Andina. 2020. *Lebih Senyap dari Bisikkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Metodologi Penelitian Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- FAT Ahmad, Titik Indarti. 2021. Konflik Interpersonal Tokoh Elizabeth dalam Tetralogi Novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). Bapala: Universitas Negeri Surabaya, Vol 8(4).198-210.
- Fatwikingsih, Nur. 2020. *Teori Psikologi Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Feist, Jess. & Feist J Gregory. 2010. *Teori Kepribadian buku 1 (Edisi ketujuh)*. Penerjemah: Hardianto. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, Jess. & Feist J Gregory. 2010. *Teori Kepribadian buku 2 (Edisi ketujuh)*. Penerjemah: Smita Prathita. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jayanti, Ike Dwi. 2017. Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). Bapala: Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang 4(2).
- Lola, Lestari. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Kepribadian Heymans). Repositori Institusi Universitas Sumatra Utara.
- Maezuroh, Ria dan Sumartini. 2019. Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. Jurnal Sastra Indonesia. Vol 8 (3). 229- 233 Universitas Negeri Semarang.
- Maharani. 2016. Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tereliye (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). S1 Thesis, Universitas Mataram.
- Nugroho, Andhi. 2007. Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Agustinus. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Iga Arum. 2022. Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* Karya Andina Dwifatma (Kajian Eksistensi Rollo May). Bapala : Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-teori Kepribadian Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Widayati, Sri. 2020. *Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara : Penerbit LPPM Universitas Buton Press.
- Wieena. 2008. *Melankolis*. Bapala : Jurnal Universitas Kristen Maranatha.
- Zeha, Nur Yasir. 2022. Representasi Laki-Laki dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikkan* Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.